

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAK SISWA SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA NEGERI 3 ALALAK KECAMATAN ALALAK
KABUPATEN BARITO KUALA**

Mukhlis

STAI Al Jami Banjarmasin
Email: mukhlisahmadmuaidi@gmail.com

Yovi Kembar Jati

STAI Al Jami Banjarmasin
Email: kembarjatiyovie@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Alalak Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala dan Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Alalak Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Alalak Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala yang berjumlah 148 Orang tahun ajaran 2020/2021 kemudian diambil sampel dengan teknik purposive random sampling yaitu diambil secara bertujuan yakni tertuju pada siswa kelas VIII A dan VIII B sebanyak 50 orang. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, angket, wawancara dan dokumenter. Setelah data diperoleh lalu diadakan editing data dan klasifikasi data, kemudian ditabulasikan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan metode induktif dalam menarik kesimpulan.

Keyword: Metode, Kurikulum, PAI

A. Pendahuluan

Pendidik adalah orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik mencapai kedewasaannya. Saat ini dunia pendidikan sangat membutuhkan pendidik yang berkarakter.¹ Pendidik tentunya memiliki keahlian dalam menjalankan tugasnya yang berkaitan dengan pendidikan. Jenis pekerja ini tidak dapat dilakukan sembarang orang di luar kependidikan, walaupun

¹ Agus Setiawan, "Guru Berkarakter Di Era Milenial (Perspektif Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddah)," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (December 1, 2019): 311–328.

kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Tugas pendidik sebagai profesi mencakup mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik dan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar, pendidik, serta sebagai pegawai. Yang paling utama adalah keutamaannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya). Tuntutan masyarakat khususnya siswa dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi dari pada yang dituntut dari orang dewasa lainnya.

Dari sudut pandang psikologis, peran guru adalah: *pertama*, pakar psikologi belajar atau psikologi pendidikan dan mampu mengaplikasikannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru dan pendidik. *Kedua*, seniman dalam hubungan antar manusia (artist in human relations), artinya guru adalah orang yang memiliki kemampuan menciptakan suasana hubungan antar manusia khususnya dengan siswa-siswa sehingga dapat mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan. *Ketiga*, pembentuk kelompok (group builder), yaitu mampu membentuk atau menciptakan suatu pembaruan untuk membuat suatu hal yang lebih baik. *Keempat*, inovator, yaitu orang yang mampu menciptakan suatu pembaruan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. *Kelima*, petugas kesehatan mental (mental hygiene worker), artinya guru bertanggungjawab bagi terciptanya kesehatan mental para siswa.²

Di dalam keluarga, guru berperan sebagai family educator. Sedangkan di tengah-tengah masyarakat, guru berperan sebagai sosial developer (pembina masyarakat), sosial motivator (pendorong masyarakat), sosial inovator (penemu masyarakat), dan sebagai sosial agent (agen masyarakat). Guru yang baik adalah guru yang dapat memainkan perana-peranan di atas secara baik. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam. Dimana dan kapan saja, guru akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan perilaku yang dapat diteladani oleh khususnya anak didik dan masyarakat luas. Penyimpangan dari perilaku yang etis oleh guru akan mendapat sorotan dan kecaman yang tajam dari masyarakat. Guru yang berperilaku tidak baik akan merusak citranya sebagai guru dan pada gilirannya akan dapat merusak siswa-siswi yang dipercayakan kepadanya. Oleh sebab itu, apabila ada siswa yang berperilaku menyimpang, mungkin saja hal itu disebabkan oleh perilaku gurunya yang tidak memberikan teladan baik.

Fenomena yang sering terjadi menggugah kesadaran bersama peran pendidikan agama Islam sebagai proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian. Sebagaimana tugas Rasulullah yang diutus ke dunia ini dalam rangka menyempurnakan akhlak. Seperti Sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

² Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raha Grafindo, 2005), h. 165

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (perilaku manusia)*”.

Selain itu, Allah SWT juga berfirman dalam Al Qur'an Surah At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya kejadian (QS. At-Tin:4)

Termasuk dalam sebaik-baiknya kejadian akhlak moralnya.³ Ini menunjukkan bahwa manusia diberi potensi kepribadian yang baik, tinggal bagaimana manusia itu sendiri yang mengaturnya. Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan kedalam pribadi peserta didik. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif, mencakup semua aspek, dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal.

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah memanusiakan manusia, atau membantu manusia menjadi manusia. Naquib al Attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Kemudian Marimba mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya orang yang berkepribadian muslim. Al Abrasy menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (akhlak al-karimah). Munir Musyi mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang sempurna.

Tujuan rohani dan agama, bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan akhlak Qur'ani yang diteladani oleh Nabi SAW sebagai perwujudan perilaku keagamaan.⁴ Akhlak merupakan sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertata dalam jiwa dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat berupa perbuatan baik yang disebut dengan akhlak mulia, atau perbuatan buruk yang disebut dengan akhlak tercela dengan pembinaannya.⁵ Melalui akhlak sehingga diharapkan mampu mengubah masyarakat menjadi bermoral dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.⁶ Maka akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang mencerminkan sifat kepribadiannya.

Pendidikan akhlak dalam Islam telah dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan sejak dalam kandungan. Perlu didasari bahwa pendidikan akhlak itu terjadi melalui semua segi pengalaman hidup, baik melalui penglihatan, pendengaran dan pengalaman, atau perilaku yang diterima, atau melalui pendidikan dalam arti yang luas. Pembentukan akhlak dilakukan setahap demi setahap sesuai irama pertumbuhan dan perkembangan, dengan mengikuti proses yang alami.

Akhlak mempunyai kedudukan sangat penting dalam ajaran Islam, untuk mencapai keridhaan Allah. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari sahabat Umar Ibn al-Khattab, dijelaskan tentang sendi-sendi agama yang tertumpu pada tiga komponen,

³ Muhaimin, dkk., *Pradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h.284

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.10

⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 1

⁶ Agus Setiawan, “Relevansi Pendidikan Akhlak Di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi,” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 4, no. 2 (2016), <https://doi.org/10.21093/sy.v4i2.819>.

yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiganya merupakan sistem yang dalam praktik tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi merupakan totalitas untuk mewujudkan akhlak al-karimah dalam setiap perilaku manusia dalam setiap aspek kehidupan.

Pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama yang harus disuri teladankan oleh guru pada anak didik. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, jiwa bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan buruk dan baik, memilih fadhilah karena cinta fadhilah, menghindari perbuatan tercela, dan mengingat Tuhan disetiap melakukan pekerjaan.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebih-lebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama. Dengan demikian nilai-nilai akhlak dan keutamaannya dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama, sehingga agama seorang muslim tidak sempurna apabila akhlaknya tidak baik.

Seorang pendidik harus menghias dirinya dengan akhlak yang diharuskan sebagai seorang yang beragama atau sebagai orang mukmin. Akhlak yang diharuskan atau terpuji tersebut adalah rendah hati, tawadhu', dan berserah diri kepada Allah SWT., mendekatkan diri kepada -Nya baik dalam keadaan terang-terangan maupun tersembunyi. Seorang pendidik jangan pula mengunjungi raja atau sultan kecuali dalam keadaan darurat atau dibutuhkan, karena seorang pendidik tidak mengunjungi para penguasa kecuali ketika butuh dan terpaksa, semata karena ilmu dan kemuliannya. Selain itu ia juga harus bersikap zuhud dan qana'ah. Dalam kaitan ini, seorang pendidik menyedikitkan makan dan bersikap sederhana dalam berpakaian, sesuai dengan kadar kebutuhan pokok, yaitu mengambil dunia sekadar untuk mencukupi dirinya dan keluarganya.

Akhlak pendidik yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas menghadapi para peserta didik telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Ibn Khaldun misalnya, berpendapat bahwa seorang pendidik hendaknya mendidik secara bertahap, mengulang-ulang, sesuai dengan pokok bahasan dan kesanggupan siswa, tidak memaksakan atau membunuh daya nalar siswa, tidak berpindah satu topik ke topik yang lain sebelum topik pertama dikuasai, tidak memandang kelupaan sebagai suatu aib, tetapi agar mengatasi dengan jalan mengulang. Jangan bersikap keras terhadap siswa, memilih bidang kajian yang dikuasai peserta didik, mendekatkan siswa pada pencapaian tujuan, memperlihatkan tingkat kesanggupan siswa dan menolongnya agar mampu memahami pelajaran.⁷

Adab siswa terhadap pendidiknya adalah adab paling penting yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Seorang siswa hendaklah dia menganggap pendidiknya sebagai seorang pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar yang mengerjakan ilmu pada siswa, serta sebagai pendidik yang membimbingnya pada budi pekerti yang baik. Maka perlu adanya pembinaan akhlak melalui pendidikan keluarga maupun pendidikan sekolah supaya mereka tidak terpengaruh dengan lingkungan sekitar, sehingga dengan adanya pembinaan akhlak tersebut, anak akan berkembang secara positif dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan para guru juga harus memberikan tata tertib di sekolah atau sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti terlambat masuk kelas, sering

⁷ Moh.Hartami, dkk., *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), h. 17

bolos, dan berkelahi supaya siswa tersebut tidak berani lagi melanggar nya dan hal ini menjadikan akhlak nya terbina. Prinsip penting pembentukan karakter yang terdiri dari nilai-nilai fisik dan batin dalam pendidikan.⁸

Dari hasil observasi peneliti yang telah dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Alalak Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Perilaku siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Alalak sebagian besar cukup sopan. Setiap bertemu guru menyapa dan bersalaman, murah senyum dengan guru maupun dengan peneliti. Akan tetapi masih perlu adanya pembinaan akhlak bagi para siswa. Karena selama observasi, peneliti masih mendapati adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Diantaranya adalah seringnya masuk sekolah terlambat dengan berbagai alasan, disiplin tata tertib, juga perkataan tidak sopan yang masih sering terucap di kalangan siswa. Hal ini yang mendasari pembinaan akhlak perlu dilakukan supaya terbentuk pribadi yang mempunyai akhlak mulia, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dari hasil pemaparan di atas pendidikan akhlak mempunyai peranan penting terhadap perilaku dalam pergaulan seseorang. Khususnya pada anak usia para remaja yang sedang berada dalam masa peralihan sehingga emosi mereka masih sangat labil dan mudah dipengaruhi orang lain. Maka perbaikan akhlak merupakan suatu misi utama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada anak didik. Misi tersebut akan berhasil apabila kerja sama antara semua pihak yang terkait. Peranan guru dalam pembinaan akhlak merupakan salah satu hal terpenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Peran tersebut nantinya akan menjadi sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai akhlak itu sendiri.

Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Alalak Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Maka dalam penelitian ini peneliti memberi judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Alalak Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala”.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang kata asalnya (Khalaqa-Yakhluku- Khuluqa) yang menurut bahasa berarti: perangai, tabi’at dan adat kebiasaan.⁹ Akhlak disamakan dengan kesulitan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata ethos, artinya adat kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Ethos kemudian berubah mejadi etika.¹⁰ Menurut Al-munji dalam buku studi akhlak khuluq berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹¹ Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.

⁸ Agus Setiawan, “Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji),” *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 1–12.

⁹ Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005), h. 155

¹⁰ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1991), h.14.

¹¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 2.

Khuluq (budi pekerti) atau akhlak pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pertimbangan.

Definisi tersebut dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud dengan sifat dan amal perbuatan lahir di sini ialah sifat dan amal dijemakan oleh anggota lahir manusia, misalnya kelakuan-kelakuan yang dikerjakan oleh mulut, tangan, gerakan badan, dan sebagainya disamping sifat dan amal lahir, akhlak juga meliputi sifat dan amal batin yaitu yang dilakukan oleh batin manusia yakni hati.

Agar terwujudnya akhlak dan perbuatan yang baik, maka perlu diadakan pembinaan. Adapun yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah cara-cara bagaimana memperbaiki, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak untuk meningkatkan budi pekerti anak didik, agar nantinya terbentuk suatu kepribadian yang diwarnai akhlak yang baik.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dalam Islam mengatur empat dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Adapun akhlak dalam kehidupan ini dapat digolongkan ke dalam beberapa macam yaitu:

a. Akhlak Kepada Allah

Allah Swt menciptakan manusia dipermukaan bumi ini tidak lain adalah beribadah kepada-Nya. Adapun akhlak manusia kepada Allah yang pertama sekali adalah berkeyakinan adanya Allah Swt dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang muslim di dunia di akhirat kelak.¹²

Adapun akhlak baik kepada Allah terbagi dalam beberapa macam antara lain:¹³

Taat Terhadap Perintah-perintah-Nya. Hal ini pertama yang harus dilakukan seorang muslim dalam berakhlak kepada Allah adalah dengan menta'ati segala perintah-Nya. Sikap taat kepada Allah Swt merupakan sikap yang mendasar setelah beriman. Ia adalah gambaran langsung dari adanya iman di hati. Memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang dibebankan padanya. Akhlak kedua yang harus dilakukan seorang muslim kepada Allah Swt adalah memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diberikan padanya karena pada hakikatnya, kehidupan ini merupakan dari Allah Swt. Oleh karenanya, seorang mukmin senantiasa meyakini apapun yang Allah Swt berikan padanya, maka itu merupakan amanah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban dari Allah Swt.

Ridha terhadap ketentuan Allah Swt. Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah Swt yang merupakan ridha segala ketentuan yang telah Allah Swt berikan pada dirinya. Seperti ketika ia dilahirkan baik oleh keluarga yang berada maupun oleh keluarga yang tidak mampu, karena pada hakikatnya, sikap seorang muslim senantiasa yakin terhadap apapun yang telah Allah berikan pada dirinya. Baik yang berupa kebaikan atau yang berupa keburukan. Manusia memiliki pengetahuan atau

¹² Jurnal Madarrisuna, *Media Kajian Pendidikan Islam*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2014), h. 293

¹³ Jurnal Madarrisuna, *Media Kajian Pendidikan Islam*., *Ibid.*, h. 108

pandangan terhadap sesuatu sangat terbatas. Sehingga bisa jadi, sesuatu yang dianggap baik justru buruk, sementara sesuatu yang dipandang buruk ternyata malah memiliki kebaikan.

Manusia bertaubat kepada-Nya. Manusia tidak pernah luput dari sifat lalai dan lupa. Karena hal ini memang merupakan tabiat manusia. Oleh karena itu, akhlak kepada Allah Swt, dengan cara bertaubat kepada Allah Swt manakala terjerumus kepada kemaksiatan.

Obsesinya adalah keridhaan Illahi. Seseorang yang benar-benar beriman kepada Allah Swt, akan senantiasa memiliki obsesi dan orientasi dalam segala aktivitasnya hanya ditunjukkan kepada Allah Swt. Dan tidak beramal dan beraktivitas untuk mencari keridhaan atau pujian atau apapun dari manusia.

Merealisasikan ibadah kepada-Nya. Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah adalah merealisasikan segala ibadah kepada Allah Swt. Baik ibadah yang bersifat *mahdhah*, ataupun ibadah *ghairu mahdhah*. Karena pada hakikatnya, seluruh aktivitas sehari-hari adalah ibadah kepada Allah Swt.¹⁴

Banyak membaca Al Quran. Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah Swt adalah dengan memperbanyak membaca, menghayati, dan mengamalkan isi dari ayat-ayat Al Qur'an.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia diwujudkan dengan membina hubungan baik terhadap orang tua, tetangga dan keluarga. Pentingnya akhlak terhadap sesama manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang harus menjalin hubungan sosial sesamanya dengan baik. Oleh sebab itu, akhlakul karimah diperlukan untuk menyelaraskan dan membentuk hubungan harmonis sesama manusia. Tidak dapat disangkal bahwa manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia tidak dapat tinggal dan hidup sendirian saja, karena manusia saling membutuhkan. Sebaiknya selalu berada bersama-sama dan saling berhubungan dengan makhluk-makhluk lainnya.¹⁵

Hak muslim terhadap muslim lainnya ada enam, sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang Artinya: "*Yahya bin Ayub, Quaibah, dan Ibnu Hujr menyampaikan kepada kami dari Ismail bin Ja'far, dari al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, " Hak seorang Muslim terhadap sesama Muslim ada enam perkara, 'Lalu beliau ditanya, "Apakah enam perkara itu, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Apabila engkau bertemu dengannya, ucapkanlah salam. Apabila dia mengundangmu, penuhilah undangannya. Apabila dia minta nasihat, nasihatilah. Apabila dia bersin lalu bertahmid, doakanlah (semoga dia mendapatkan rahmat). Apabila dia sakit, jenguklah. Apabila dia meninggal dunia, antarkanlah jenazahnya."* (HR. Muslim).¹⁶

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa penerapan akhlakul karimah terhadap sesama manusia menyebabkan terjadinya interaksi sosial antara manusia dengan manusia lainnya yang tidak mungkin hidup sendirian. Maka dalam hal ini, memerlukan hubungan dan bantuan orang lain. Oleh karena itu, dalam kehidupannya diuntut adanya hidup

¹⁴ Jurnal Madarrisuna, *Media Kajian Pendidikan Islam.*, Ibid., h. 110

¹⁵ Mudji Sutrisno, Ed, *Manusia dalam Pijar-pijar Dimensinya*, (Yohyakarta: Kanisius, 1993), h. 33

¹⁶ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim 2*, (Terj: Masyahari dkk), Cet I, (Jakarta: Almahira, 2012), h. 364-365

rukun, damai, saling bantu-membantu dan mencintai sesamanya sebagai wujud akhlak terhadap manusia.

Dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial, manusia dianjurkan untuk melakukan kewajiban-kewajiban terhadap sesamanya, terutama kewajiban terhadap kedua orang tua. Adanya kewajiban terhadap ibu dan ayah karena manusia harus merasakan betapa beratnya tanggungan seorang ibu dikala mengandung dan demikian pula kalau sudah datang waktu melahirkannya.¹⁷

c. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah dengan melakukan selalu sifat-sifat terpuji. Sifat terpuji bagi diri sendiri merupakan suatu keharusan yang dimiliki oleh umat Islam, dan sangat perlu diajarkan kepada anak-anak. Karena tanpa memiliki akhlak terpuji bagi diri sendiri manusia tidak akan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat sebagai mana yang di harapkan. Sifat-sifat terpuji bagi diri sendiri atau dengan kata lain penjagaan yang harus dirutinitaskan dalam kehidupan sehari-harinya seperti sifat sabar yaitu suatu sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap mukmin. Secara garis besar sabar ada tiga macam yakni sabar dalam berbuat, sabar dalam menderita dan sabar dalam menahan amarah.¹⁸

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun alam lingkungan secara luas. Allah Swt menjadikan manusia khalifah di muka bumi ini untuk mengelola dan membawa rahmat dan cinta kasih sayang kepada alam semesta, oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban untuk melestarikan dan memelihara dengan baik.

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Akhlak merupakan posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakan dengan makhluk lain. Akhlak dalam Islam tidak hanya membimbing umat manusia dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia semata, melainkan juga dengan Sang Khalik dan dengan sesama makhluk lainnya. Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad Saw menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Yang artinya: Dari Abu Hurairah ra berkata: bersabda Rasulullah Saw: “Sesungguhnya aku diutus ke permukaan bumi ini untuk menyempurnakan akhlak mulia”. (HR.Baihaqi)¹⁹

Tugas Nabi Muhammad Saw tersebut merupakan tugas yang mulia karena beliau mendidik dan membimbing manusia ke puncak ketinggian normal dan menghantarkan mereka kepada keselamatan lahir batin serta menjamin terwujudnya kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat kelak. Pembinaan akhlak anak mencakup berbagai langkah yang perlu ditempuh oleh siswa dan guru sebagai fasilitator untuk mewujudkan kompetensi dasar. Hal ini ditempuh melalui berbagai cara, tergantung pada situasi, kondisi, dan kebutuhan serta kemampuan siswa.

Prosedur yang ditempuh dalam pembentukan kompetensi siswa adalah sebagai berikut:

¹⁷ Rachmat Djantnika, *Sistem Etika Islami*, (Jakarta: Pustaka Pajimas, 1996), h. 200

¹⁸ Aqidah *Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 1989), h. 65

¹⁹ Imam Baihaqi, *Sunan Kubra*, Juz-10 (Beirut Fikri, t,t), h. 192

- a. Berdasarkan kompetensi dasar dan materi standar yang telah dituangkan dalam perencanaan pembelajaran, guru menjelaskan kompetensi siswa minimal yang harus dicapai siswa dan cara belajar individu.
- b. Guru menjelaskan materi standar secara logis dan sistematis, pokok bahasan dikemukakan dengan jelas atau di tulis di papan tulis. Memberi kesempatan siswa untuk bertanya materi standar tersebut dapat dikuasi.
- c. Membagikan materi standar atau sumber belajar berupa hand out dan foto copy beberapa bahan yang akan dipelajari. Materi standar tersebut sebagian terdapat di perpustakaan, jika materi standar yang diperlukan tidak tersedia di perpustakaan, maka guru memfotocopy dari sumber lain, seperti majalah dan surat kabar.
- d. Membagikan lembar kegiatan untuk setiap siswa, lembar kegiatan berisi tugas materi standar yang akan dijelaskan oleh guru dan dipelajari siswa.
- e. Guru membantu dan memeriksa kegiatan siswa dan sekaligus memberi bantuan, arahan bagi mereka yang memerlukan.
- f. Setelah selesai diperiksa bersama-sama dengan cara menukar lembar kegiatan dengan teman lain, lalu guru menjelaskan setiap jawaban.
- g. Kesalahan dan kekeliruan jawaban diperbaiki oleh siswa, jika kurang jelas guru memberikan kesempatan bertanya, tugas atau kegiatan mana yang perlu diperjelas lebih lanjut.²⁰

Adapun tujuan pembinaan akhlak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Alalak Kec. Alalak Kab. Barito Kuala yaitu: “Untuk memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani serta memberikan pengetahuan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungan dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan alam lingkungannya.”²¹

4. Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak

Pada dasarnya peran guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang luas. Akan tetapi peran guru Pendidikan Agama Islam juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswanya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Perlu diketahui bahwa, guru memiliki banyak peran atau tugas yang perlu diketahui secara umum tugas guru sangatlah berat, karena guru dalam profesinya dituntut harus mampu memahami akan karakteristik yang dimiliki oleh siswanya. Tugas guru sebagai profesi meliputi, mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa, peran guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan siswa kearah yang lebih baik, serta mengajarkan siswanya agar tidak menyimpang dari syari'at-syari'at Islam, sangatlah penting dalam dunia pendidikan, karena guru adalah sosok yang memiliki cara bagaimana agar siswa giat dalam belajar dan guru mampu memberikan motivasi kepada siswanya, maka peran guru sangat penting demi keberhasilan pendidikan.

Dalam usaha mewujudkan pembinaan akhlak diperlukan adanya suatu sistem yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Untuk hal tersebut berarti tiap lembaga

pendidikan dituntut untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lembaga pendidikannya. Seorang guru harus memiliki tanggung jawab yang besar kepada siswanya, karena seorang guru menjadi panutan bagi siswa, oleh karena itulah guru selalu dituntut menjadi contoh teladan yang baik didalam sekolah maupun diluar sekolah.²⁰

Kehidupan guru selalu menjadi sorotan bagi orang lain, baik orang tua siswa maupun masyarakat. Karena seorang guru yang menjadi panutan tidak hanya memberikan contoh teladan saja, melainkan apa yang dijadikan contoh untuk siswa harus benar-benar ada pada seorang guru, sehingga apa saja, melainkan apa saja yang dijadikan contoh untuk siswa harus benar-benar ada pada guru, sehingga apa saja yang dikatakan oleh guru benar-benar sesuai dengan apa yang di kerjakannya.²¹

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa guru mempunyai peranan penting dalam meningkatkan akhlak siswa, perhatian kasih sayang dari guru sangat berpengaruh terhadap intelektual siswa, dimana guru sosok yang selalu menjadi panutan di sekolah bagi siswa, oleh karena itu kehadiran guru sangat dibutuhkan bagi siswa terutama dalam masalah pembinaan akhlak. Secara lebih jelas peran seorang guru di sekolah adalah mengajar, membimbing, dan melatih. Penekanan masing-masing tugas tersebut pada sisi pengetahuan, sikap dan keterampilan atau kemampuan masing-masing guru dalam kegiatan belajar disekolah.²²

Guru Pendidikan Agama Islam yang baik adalah guru yang dapat memainkan peran secara baik. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama dua puluh empat jam. Di mana dan kapan saja, guru akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan perilaku yang dapat diteladani oleh khususnya siswa dan masyarakat luas. Ketiga tugas guru tersebut merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh siswa pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Alalak Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 148 orang beserta guru sebanyak 13 orang. Penarikan sampel ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu sampel diambil secara bertujuan sesuai dengan jumlah siswa dalam hal ini sampel tertuju kepada siswa kelas VIII A dan VIII B sebanyak 50 orang. Adapun untuk siswa kelas VII tidak dijadikan sebagai sampel mengingat siswa yang berada di kelas ini masih dianggap lama mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik antara lain: observasi, angket, wawancara dan dokumenter. Dalam menganalisis data-data ini, teknik yang digunakan adalah teknik *deskriptif kualitatif* yaitu dengan menampilkan paparan yang menggambarkan keadaan atau situasi dari penelitian dan untuk menarik kesimpulan digunakan teknik *induktif* yaitu penulis menarik kesimpulan secara umum dari fakta-fakta yang bersifat khusus.

²⁰ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Mukmin*, Cet. XVI, (Jakarta: Mutaqim, 2004), h. 30

²¹ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Mukmin*, *Ibid.*, h. 35

²² Akram Misbah Utsman, *25 Kiat Membentuk Anak Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 17

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk lebih sistematisnya analisis data ini, maka penulis menganalisisnya sesuai dengan data yang telah dikemukakan, yaitu:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Alalak Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala

a. Program dari Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Dari berbagai program yang telah dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan sebelum proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran yang masih berada di lingkungan sekolah di kategorikan tinggi sekali yang menyatakan ada yaitu 100 % sedangkan siswa yang menyatakan kadang-kadang kategori tidak ditemukan, sementara jawaban yang menyatakan tidak ada tidak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa menerima dengan baik nasehat yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam agar siswa selalu berakhlak baik, sedangkan yang tidak mengetahui dan yang tidak pernah tidak ditemukan.

b. Sumber yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan akhlak siswa

Seiring dengan sumber pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan akhlak kepada siswa pada saat jam pelajaran dimulai, kategori yang menjawab Buku Paket, LKS, dan Al Qur'an ada 94 % termasuk kategori tinggi sekali, sebagian kecil siswa yang menjawab Buku Paket dan LKS 6 % termasuk kategori rendah sekali, dan siswa yang menjawab Buku Paket tidak ada jawaban. Dengan demikian dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam menerapkan akhlak baik kepada siswa, berbagai peran yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang cukup tinggi.

c. Program apa saja yang diterapkan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Seiring dengan program penerapan dari guru Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan sekolah, kategori yang menjawab Membaca surat yasin, setor hafalan, dan Jum'at Takwa 100 % termasuk dalam kategori tinggi dan menjawab Jum'at Bersih ada 0 % termasuk kategori rendah, dan sementara yang menjawab tidak ada tidak ada jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sangat baik dalam penerapan dalam pembinaan akhlak siswa di lingkungan sekolah, baik saat jam pembelajaran maupun saat diluar jam pembelajaran dimulai. Hal ini dibuktikan karena guru Pendidikan Agama Islam beserta guru yang lain selalu mendampingi dan menerapkannya di lingkungan sekolah.

d. Apakah bimbingan dari program yang diterapkan oleh guru PAI sudah terlaksana dengan baik

Tentang bimbingan dari program yang telah diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam selalu membimbing siswa berbagai kegiatan keagamaan, kategori yang menjawab sudah sangat baik 98 % termasuk kedalam kategori tinggi sekali, sedangkan yang menjawab kadang-kadang 2 % termasuk kedalam kategori rendah sekali. Hal ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai kategori tinggi selalu membimbing siswa agar terus mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah seperti mengikuti kegiatan Jum'at Takwa, yang berisi kegiatan sholat berjamaah di pagi hari bersama guru dan seluruh staf yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri tersebut sebagai Peran Guru Pendidikan Agama Islam.

e. Peran pembinaan akhlak pada siswa sudah maksimal dilakukan

Selanjutnya mengenai peran pelaksanaan pembinaan akhlak pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Alalak sudah terlaksana dengan maksimal, kategori yang menjawab sudah dengan maksimal 39 % termasuk dalam kategori rendah, sedangkan siswa yang menjawab belum maksimal 61 % termasuk dalam kategori tinggi, dan tidak ditemukan yang menjawab tidak maksimal sama sekali.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peran pelaksanaan pembinaan akhlak pada siswa berjalan dengan belum maksimal. Dalam hal ini menunjukkan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membina akhlak siswa menjadi lebih baik masih berjalan dengan belum efektif, hal ini dibuktikan dengan belum maksimal terjadinya perubahan sikap pada siswa.

f. Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan shalat berjama'ah

Keaktifan siswa dalam kegiatan shalat ini tentang pengakuan siswa dalam mengikuti kegiatan shalat berjama'ah. Berdasarkan data yang diperoleh 89 % siswa yang menyatakan selalu mengikuti shalat berjama'ah di sekolah, sedangkan siswa yang menyatakan kadang-kadang mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di sekolah 11 % dan siswa yang menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan shalat berjama'ah di sekolah tidak ada ditemukan. Hal ini menunjukkan keaktifan siswa dalam mengikuti shalat berjama'ah di sekolah sangat tinggi sekali.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Alalak Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala berada pada kategori tinggi.

Penulis menyatakan yang demikian adalah banyak peran dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembinaan akhlak pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Alalak Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala, baik upaya yang dilakukan langsung terhadap siswa maupun berupa hal-hal yang dapat memotivasi siswa dalam proses belajar. Kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam telah berupaya semampu mereka dalam membina akhlak siswa. Supaya siswa tersebut memiliki akhlak yang baik dan kelak menjadi orang yang berguna pada bangsa dan agama. Karena bertolak dari adanya peran guru Pendidikan Agama Islam itu dapat menumbuhkan siswa menerima nasehat guru dengan baik, apakah guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan akhlak kepada siswa, apakah guru Pendidikan Agama Islam pernah menyuruh siswa berakhlak baik, apakah guru membimbing siswa untuk berlaku sopan di lingkungan sekolah, peran pembinaan akhlak pada siswa sudah maksimal dilakukan dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan shalat berjama'ah yang dipimpin oleh kepala sekolah dan guru-guru lainnya yang kesemuanya rata-rata berada pada kategori tinggi.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Alalak Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala

a. Kendala dalam proses pembelajaran di sekolah

Kendala dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Alalak Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala yang mana siswa yang menjawab Ya bahwa siswa mengalami kendala dalam proses pembelajaran di sekolah 64 % kategori tinggi, sedangkan siswa yang menjawab kadang-kadang 30 % kategori rendah, dan siswa yang menjawab tidak sama sekali 6 % kategori rendah sekali, melihat pernyataan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa kendala dalam proses pembelajaran di sekolah dapat mempengaruhi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa.

b. Sarana belajar mengajar

Adapun sarana dalam belajar mengajar bagi siswa adalah aktivitas yang dilakukan dalam upaya untuk memperoleh pengetahuan, sikap serta keterampilan yang bermanfaat. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar tersebut sarana atau alat-alat buku pelajaran sangat diperlukan juga mempengaruhi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa.

Dalam hal ini tentang memiliki tidaknya siswa terhadap buku paket mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu bahwa siswa yang menyatakan memiliki buku-buku paket mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) 70 % dalam kategori tinggi, sedangkan siswa yang menyatakan tidak memiliki buku-buku paket untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) 30 % dalam kategori rendah. Jadi dapat diketahui kelengkapan sarana belajar mengajar yang dimiliki oleh siswa cukup menunjang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa.

Adapun untuk kesulitan yang dihadapi ketika proses pembelajaran dalam kelas yaitu bahwa sebagian kecil 27 % siswa yang menjawab tidak lengkapnya buku paket dan sarana lainnya bahwa siswa mengalami kendala dalam proses pembelajaran di sekolah, sedangkan lebih dari setengah 61 % siswa menjawab waktu nya terbatas, dan sedikit sekali 12 % yang menjawab materinya yang sukar dan susah dipahami.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ada beberapa kesulitan maupun kendala yang dihadapi siswa seperti, tidak lengkapnya buku paket, waktunya terbatas, materi yang sukar dan susah dipahami sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tidak terlaksana dengan tuntas sehingga ini cukup berpengaruh dan sangat menunjang terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa.

c. Metode yang digunakan

Untuk mengetahui pengaruh metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak kepada siswa dapat dilihat dari segi metode yang sering digunakan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagian besar siswa yang menjawab bahwa metode ceramah, tanya jawab dan penguatan yang sering digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa yaitu terbanyak 76 %, sedangkan sebagian kecil siswa yang menjawab guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi yaitu 18 % dan sedikit sekali yang menjawab metode ceramah, tanya jawab demonstrasi yaitu 6%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan pembinaan akhlak siswa dalam proses belajar mengajar guru telah menggunakan metode yang bervariasi ada beberapa metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam seperti metode ceramah, metode diskusi, metode penguatan dan metode tanya jawab yang digunakan secara bergantian sesuai dengan kurikulum dan materi yang disampaikan kepada siswa.

Adapun metode yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memotivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam yaitu sebagian besar siswa yang menjawab selalu 82 % kategori tinggi sekali, sebagian kecil siswa yang menjawab kadang-kadang 18 % kategori rendah sekali, dan tidak ditemukan yang menjawab tidak dapat.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa dari segi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa yang disampaikan melalui metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh dan sangat menunjang terhadap pembinaan akhlak siswa.

d. Siswa yang tidak mau mendengar dan menuruti nasehat guru

Adapun untuk mengetahui pengaruh siswa yang tidak mau mendengar dan menuruti nasehat guru dapat dilihat bahwa hanya sedikit sekali 12 % siswa yang menjawab pengaruh ekonomi bahwa penyebab sebagian siswa tidak mau mendengar dan menuruti nasehat guru, sementara 21 % siswa yang menjawab kurangnya bimbingan dari orang tua, dan sebagian besar 67 % yang menjawab pengaruh lingkungan. Dari uraian di atas dapatlah di simpulkan bahwa hanya sedikit sekali penyebab dari siswa yang tidak mau mendengarkan nasehat guru seperti pengaruh ekonomi dan pengaruh orang tua. Namun sebagian besar penyebab siswa tidak mau mendengarkan nasehat guru disebabkan oleh pengaruh dari lingkungannya. Banyak siswa yang suka mengikuti perbuatan temannya walaupun yang dilakukan temannya adalah perbuatan yang tidak baik, ketika satu orang tidak mendengarkan nasehat guru ada beberapa temannya yang ikut-ikutan. Siswa yang tidak mau mendengar dan menuruti nasehat guru sangat berpengaruh terhadap pembinaan akhlak siswa.

e. Kendala dalam penerapan akhlak pada siswa

Dalam hal ini cara mengatasi kendala dalam pembinaan akhlak pada siswa ialah dengan peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembinaan akhlak dapat dilihat dari segi dari seorang siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam di dalam kehidupan sehari-harinya.

Adapun pengakuan siswa cara mengatasi kendala dalam penerapan akhlak di sekolah dapat dilihat bahwa kecil 42 % siswa yang menjawab giat belajar untuk mengatasi penerapan akhlak di sekolah, sementara sedikit 12% siswa yang menjawab mengamalkan ajaran agama Islam. Dari uraian diatas dapatlah di ambil kesimpulan bahwa cara mengatasi kendala dalam penerapan akhlak pada siswa cukup berpengaruh dan menunjang peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembinaan akhlak siswa.

E. Kesimpulan

Peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Alalak Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala sangat tinggi: memberikan nasehat-nasehat baik kepada siswa, membimbing siswa dalam membentuk akhlak baik pada siswa, bekerja sama dengan orang tua siswa dalam membina akhlak siswa, dan membimbing siswa dalam program di lingkungan sekolah serta mengarahkan siswa supaya aktif melaksanakan sholat berjama'ah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi cukup tingginya Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa tersebut antara lain:

1. Sarana belajar mengajar yang dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Alalak Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala cukup lengkap.

2. Penggunaan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi pelajaran dan pemahaman siswa terhadap pembinaan akhlak siswa bahwa siswa rata-rata dapat dibina akhlaknya melalui peran guru Pendidikan Agama Islam.
3. Sebagian siswa yang tidak mau mendengar dan menuruti nasehat guru yaitu karena adanya pengaruh lingkungan sekitarnya.
4. Adanya kendala dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu siswa tidak mau mendengar nasehat yang diberikan oleh guru, timbulnya pengaruh dari lingkungan belajar siswa yang kurang baik dan masih kurangnya bimbingan dari orang tua.

Referensi

- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raha Grafindo, 2005).
- Muhaimin, dkk., *Pradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Moh.Hartami, dkk., *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012).
- Damanhuri Basyir, *Ilmu Tasawuf*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005).
- Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1991).
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007).
- Jurnal Madarrisuna, *Media Kajian Pendidikan Islam*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2014).
- Mudji Sutrisno, Ed, *Manusia dalam Pijar-pijar Dimensinya*, (Yohyakarta: Kanisius, 1993).
- Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim 2*, (Terj: Masyahari dkk), Cet I, (Jakarta: Almahira, 2012).
- Rachmat Djantnika, *Sistem Etika Islami*, (Jakarta: Pustaka Pajimas, 1996).
- Aqidah *Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 1989).
- Imam Baihaqi, *Sunan Kubra*, Juz-10 (Beirut Fikri, t,t).
- Setiawan, Agus. 'Guru Berkarakter Di Era Milenial (Perspektif Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddah)'. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (1 December 2019): 311–28. <https://doi.org/10.35931/aq.v3i2.181>.
- . 'Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji)'. *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 1–12.

———. ‘Relevansi Pendidikan Akhlak Di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi’. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 4, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.21093/sy.v4i2.819>.

Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Mukmin*, Cet. XVI, (Jakarta: Mutaqim, 2004).

Akram Misbah Utsman, *25 Kiat Membentuk Anak Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2005)